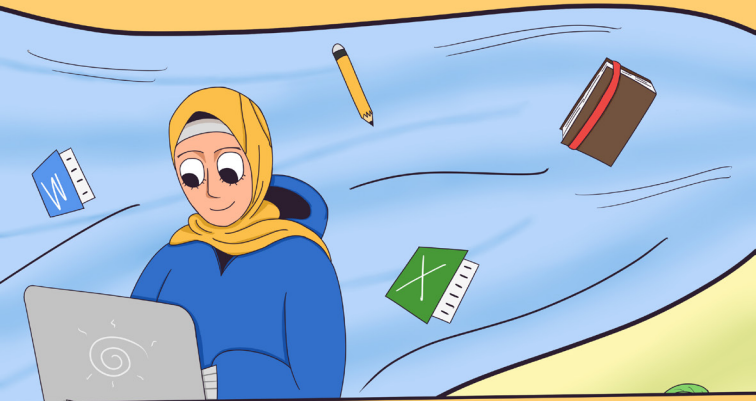


Oleh: Andi Nur Fa'izah dan Raudlatun



MEMAKNAI HIJRAH UNTUK KEMANUSIAAN PEREMPUAN



Memaknai Hijrah untuk Kemanusiaan Perempuan

Penulis

Andi Nur Fa'izah, Raudlatun

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Edisi: November 2019

Editor: Pera Sopariyanti

Desain Layout dan Ilustrasi: ipedesain@gmail.com

Diterbitkan Oleh:

Rahima

Jl. H. Shibi No. 70 RT07/RW01

Srengseng Sawah, Jakarta Selatan 12640

Telepon: 08121046676

Email: rahima2000@cbn.net.id

Website: www.swarahima.com

Media Sosial: swarahima

PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembaca yang dirahmati Allah;

Alhamdulillah, Rahima dapat kembali menerbitkan suplemen majalah Swara Rahima edisi 56 dengan tema “Memaknai Hijrah untuk Kemanusiaan Perempuan”. Tema ini dipilih sebagai respon terhadap fenomena hijrah belakangan ini. Dimana sebagian kelompok mengamalkan hijrah dengan menonjolkan simbol-simbol keagamaan. Bahkan puncak kesalehan seorang muslimah diukur dengan kesungguhan dalam menampilkan identitas keagamaan yang formalistik, seperti penggunaan *niqab* atau cadar. Meskipun penggunaan cadar tidak sepenuhnya keliru, namun persoalan muncul jika cadar dijadikan satu-satunya tolak ukur kesalehan. Cadar kemudian menjadi pemisah antar ‘saya’

dan ‘kamu’ atau ‘kami’ dengan ‘kalian’. ‘Saya’ atau ‘kami’ dianggap suci karena telah menjalankan syariat secara totalitas. Sedangkan yang lain Islamnya dipandang belum sempurna. Pandangan seperti ini menimbulkan perilaku keberagaman yang tertutup (eksklusif) sehingga memicu keresahan di masyarakat. Seringkali fenomena ini berlawanan dengan nilai-nilai kesantunan dan etika yang telah lama dipegang teguh, seperti tata krama kepada orang tua, keluarga, maupun para guru.

Seorang Ulama Perempuan bercerita saat refleksi Ulama Perempuan tentang Pencegahan Ekstrimisme pada Agustus 2019 lalu di Solo. Mantan anak didiknya tiba-tiba telah menggunakan cadar saat pulang liburan semester dari Perguruan Tinggi di Jawa Tengah. Padahal ia belum lama terdaftar di Perguruan Tinggi tersebut. Ia beralasan menggunakan cadar untuk menyempurnakan ke-Islamannya secara *kaffah*. Pemahaman yang didapat dari komunitas di lingkungan kampusnya itu juga menganggap seseorang belum menjalankan syariat Islam secara utuh jika tidak menggunakan cadar, meskipun itu ustadzahnya sendiri yang sebelum-

ya telah banyak mengajarkan nilai-nilai Islam kepadanya sebelum ia memasuki jejang perkuliahan. Artinya sang murid merasa lebih shaleh ketimbang Ibu Nyai yang dulu mengajarnya di pesantren itu.

Namun demikian, cerita dari seorang Ulama Perempuan di atas sifatnya kasuistik, karena tidak semua yang bercadar memiliki pandangan demikian. Penggunaan cadar bisa jadi untuk keperluan lain, seperti karena tekanan sosial dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dialog menjadi salah satu cara melihat lebih jauh sikap dan cara pandang berbusana, apapun bentuknya seyogianya menjadi bagian dari hak kebebasan berekspresi yang dijamin dalam UU.

Pembaca yang Budiman

Suplemen Swara Rahima kali ini menyajikan informasi terkait dengan hijrah yang ditulis Nyai Raudlatun, biasa kami memanggil Mbak Odax, salah satu simpul Rahima di Sumenep Madura. Beliau juga merupakan dosen serta Pembina Majelis Taklim. Penulis kedua adalah Andi Nur Fa'izah, Koordinator Program Perhimpunan

Rahima. Andi merupakan Alumni Kajian Gender Universitas Indonesia. Keduanya selama ini sangat aktif menyuarakan keadilan dan kesetaraan di masing-masing komunitas. Hal itu terlihat dalam tulisan hijrah ini sangat kental mengupas fenomena hijrah baik di masyarakat maupun lingkungan kampus.

Pembahasan hijrah pada suplemen ini menyajikan pemaknaan hijrah secara lebih substantif dengan menghadirkan referensi dari berbagai literatur keagamaan. Memotret hijrah di masa nabi yang merupakan perpindahan dari kezaliman menuju keadilan dan penghormatan pada martabat kemanusiaan. Misi hijrah kenabian ini juga mengangkat keadilan dan kesetaraan harkat perempuan sebagai sesama hamba Allah yang memiliki kesempatan untuk beramal saleh. Oleh karena itu, dalam Suplemen kali ini dibicarakan tentang hijrah bagi perempuan. Hijrah yang tidak hanya terpaku pada simbol keagamaan formalistik, tapi hijrah menuju peranan perempuan yang produktif bagi kerja-kerja ke-

manusiaan dalam kerangka nilai-nilai Islam *rahmatan lil'alam*.

Selamat membaca!

Bogor, 11 Desember 2019

Pera Sopariyanti,

Direktur Rahima

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

A. Pendahuluan

“Temanku, sebut saja Yuyun. Dulu sewaktu SMA kami sangat akrab. Selepas SMA kami berpisah karena berbeda pilihan jurusan di universitas. Akupun hanya mampu berinteraksi dengannya melalui media sosial saja. Dua tahun belakangan kami sempat bertemu. Ternyata dia akan menikah dan memberikan padaku sebuah undangan. Dari situ tidak ada yang terlihat berubah darinya. Namun aku tidak menyadari bahwa pertemuan tersebut adalah pertemuan kami yang terakhir. Pasalnya setelah menikah, ia mantap berhijrah sampai-sampai akun sosial media dan semua nomorku diblock. Aku tidak habis pikir, mengapa dia seperti itu? Akhirnya aku memutuskan untuk mencari informasi ke temanku yang lain. Menurut keterangan salah satu seorang temannya, temanku tersebut berkata bahwa sejak Yuyun berhijrah, ia hanya ingin

bergaul dengan teman perempuan saja agar terhindar dari hal yang tidak-tidak. Bahkan dalam profile instagramnya Yuyun menulis ‘akhwat only’ yang artinya hanya saling mem-follow akun sesama perempuan saja.” (Iassaswin, 2019)

Pengalaman tersebut hanyalah satu dari banyak fenomena hijrah yang terjadi saat ini. Mengubah penampilan hingga berlaku eksklusif, seperti hanya ingin berbaur dengan orang-orang yang dianggap satu golongan kini kian mewabah. Dalam pelatihan pencegahan ekstremisme yang diselenggarakan Rahima bersama ulama perempuan di tiga kota, Solo, Malang, dan Tasikmalaya juga memperlihatkan fenomena serupa. Muncul kelompok pengajian dan pondok pesantren eksklusif yang di dalamnya mengajarkan hanya kelompok mereka yang benar. Misalnya, tidak melakukan upacara bendera, tidak mengikuti libur nasional, hanya mengakui libur hari besar Islam, dan sebagainya.

Hijrah dimaknai dengan sangat sempit salah satunya berkaitan dengan tobat, jilbab dan meninggalkan gaya hidup yang hedonis. Hijrah dimaknai hanya sebagai simbol bukan substansi. Hijrah

mestinya dimaknai secara ganda tidak hanya secara simbol namun juga secara substansi. Fenomena itu tidak sepenuhnya keliru, yang menjadi masalah ketika mendatangkan keresahan. Misalnya merasa sudah hijrah langsung mengeluarkan fatwa keagamaan, ini yang membahayakan. Dalam ajaran pesantren, seseorang baru bisa mengeluarkan fatwa setelah mempelajari beragam ilmu agama, mulai ilmu *nahwu*, *sorof*, bahasa Arab, tafsir, hadis, fiqih dan usul fiqih serta yang lainnya. Mempelajari ilmu-ilmu tersebut membutuhkan waktu yang lama. Hijrah juga dimaknai meninggalkan gaya hidup yang hedonis, sehingga ada beberapa kasus suami atau istrinya kerja di bank lalu keluar dari tempat kerjanya lantaran dianggap uang riba, setelah itu keluarganya terlantar.

Fenomena hijrah juga mulai gencar di kampus-kampus baik kampus Islam maupun yang umum. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir ini misalnya, wajah kampus terlihat berbeda. Hal yang tampak adalah munculnya beberapa mahasiswi yang bercadar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada kalangan mahasiswi di salah

satu universitas di Sumenep misalnya, para mahasiswa berhijrah dengan menggunakan *niqob*. Mereka mengungkapkan bahwa perubahan dari segi penampilan tersebut adalah salah satu upayanya untuk menjadi muslimah yang baik. Makna Muslimah yang baik juga tidak tunggal. Jika hanya dipandang Muslimah baik secara simbol maka dengan *niqob* atau cadar sudah selesai. Namun Muslimah yang baik juga mesti terpancar tidak hanya secara simbol namun juga secara substansi. Menghargai nilai-nilai luhur agama seperti kesetaraan, keadilan, toleransi, persaudaraan, anti kekerasan dan lain sebagainya.

Menurut Nyai Badriyah Fayumi pengasuh Pondok Pesantren Mahasina Jati Waringin yang di tulis dalam *wall facebook* beliau pada momen tahun baru hijriyah 2019 dikatakan bahwa hijrah diciriatkan dengan beberapa hal. Seperti berganti model pakaian, mengikuti pengajian yang ditentukan, tidak lagi berkawan dengan yang tidak sepemikiran, memandang rendah kepada yang dianggap belum hijrah. Ada pula anggapan diri lebih islami karena hanya menggunakan produk-produk

yang diproduksi dan dijual oleh kawan sendiri.

Hijrah kini menjadi garis pembeda antara “kamu” dan “kami”. Dalam hal ini “kamu” belum *kaffah* karena belum seperti kami yang sudah hijrah. Vonis tersebut seringkali dikatakan kepada siapa saja yang belum menjadi bagian dari kelompoknya. Hijrah bagi sebagian kalangan bahkan dijadikan alasan menolak toleransi karena merasa diri paling suci. Lebih menyedihkan, atas nama hijrah empati kepada orang tua sendiri seakan mati.

Nyai Badriyah Fayumi juga menuturkan bahwa pada masa kini hijrah terlihat berbalik arah dari masa Nabi dahulu. Hijrah Nabi mempersatukan kelompok-kelompok yang sebelumnya bermusuhan. Hijrah Nabi tidak dipakai untuk menjadi pembeda antara mereka yang hijrahnya *lillahi ta'ala* dengan mereka yang hijrahnya karena perempuan atau harta. Semua diserahkan kepada Allah semata. Nabi tahu bahwa hijrah sangat rawan dicemari oleh niat mencari dunia dan sangat rentan terjebak *riya'* berupa pamer kesalihan di hadapan manusia. Pada dasarnya pemaknaan hijrah tidak sempit, ti-

dak semata-mata dipahami dari perubahan akhlak berpakaian saja, apalagi menjadi eksklusif. Tetapi hijrah memiliki makna yang melampaui hal-hal tersebut dan mampu membawa kemaslahatan, termasuk bagi perempuan.

B. Pengertian Hijrah

Menurut KBBI, secara bahasa hijrah diartikan berpindah atau menyingkir untuk sementara waktu dari satu tempat ke tempat lain yang lebih baik dengan alasan tertentu. Secara literal hijrah berasal dari kata *hajara*. Al Mu'jam al Wasith menyebutkan *hajara* berarti *taraka min makan ila makan*, berpindah dari satu tempat ke tempat lain dalam arti fisik atau berarti *i'tazala*, memisahkan diri atau *tabaa'ada*, menjauhkan diri (Muhammad, 2006). Adapun al Raghīb al Isfahani dalam Mufradat Alfazh Alquran menyatakan bahwa kata *hajara* berarti “*mufaraqah al insan ghairahu imam bi al badan aw bi al lisan aw bi al qalb*” yang berarti meninggalkan orang lain baik secara fisik, ucapan, atau hati. Hal ini menunjukkan bahwa hijrah memiliki mak-

na yang lebih luas dari sekadar perpindahan fisik. Hijrah juga mendiamkan atau membiarkan.

Al Isfahani selanjutnya menjelaskan makna termonologis hijrah. Pemaknaan hijrah yaitu keluar dari rumah atau wilayah kafir menuju rumah atau wilayah iman seperti hijrah dari Makkah ke Madinah. Penjelasan ini memperlihatkan bahwa hijrah mengandung makna teologis, sebuah sikap meninggalkan keyakinan yang mengingkari Tuhan berikut misi-misi yang disampaikan-Nya menuju pada sikap mempercayai Tuhan dan seluruh misi-Nya. Ayat-ayat tentang hijrah menunjukkan makna yang terkait dengan dimensi moralitas dan religius. Hijrah dikatakan sebagai “*hujran al syahwat wa al akhlaq al dzamimah wa al kbatahaya*” yang artinya adalah meninggalkan keinginan-keinginan yang rendah, moralitas yang buruk, dan kekeliruan menuju kehidupan yang lebih religius dan bermoral mulia.

Terlihat jelas bahwa hijrah tidak dapat dimaknai secara sederhana sebagai perpindahan tempat. Hijrah merupakan sebuah langkah yang mengandung dimensi kehidupan yang lebih luas

dan strategis. Nabi Muhammad saw menyebarkan prinsip monoteisme, keadilan, dan kerahmatan untuk seluruh umat manusia. Artinya, langkah hijrah nabi adalah dalam kerangka melanjutkan misi teologis, spiritual, dan moral kemanusiaan di tempat dan audiens yang lebih menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

C. Macam-Macam Makna Hijrah

Ada tiga makna utama dari momentum hijrah Rasulullah saw yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Berdasarkan NU online tiga makna hijrah Rasulullah sebagai *hijrah insaniyyah*, *hijrah tsaqafiyah*, dan *hijrah islamiyyah*.

Pertama, memaknai hijrah Rasulullah sebagai *hijrah insaniyyah*, sebagai transformasi nilai-nilai kemanusiaan. Perubahan paradigma masyarakat Arab setelah kedatangan Islam dan pola pikir mereka menunjukkan betapa sisi-sisi kemanusiaan dijadikan materi utama dakwah Rasulullah saw. Pada masa *jahiliyyah* laki-laki memperlakukan perempuan layaknya makhluk kelas dua yang ha-

rus menghamba kepada laki-laki. Sejak Nabi hadir dengan ajaran Islam, maka pemahaman tersebut dihapuskan. Islam juga menegaskan bahwa Allah hanya menilai manusia dari ketakwaannya, bukan tahta, harta, maupun jenis kelamin. Semua manusia memiliki derajat yang sama, hanya Allahlah satu-satunya zat yang memiliki perbedaan dengan manusia. Itulah inti kalimat Syahadat bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah.

Kedua memaknai hijrah sebagai *hijrah tsaqaffiyah*, yaitu hijrah kebudayaan. Hijrah dari kebudayaan *jabiliyyah* menuju kebudayaan *madaniyyah*. Kebudayaan yang sarat dengan makna dan kemuliaan sebagaimana diperlihatkan oleh Rasulullah dalam tata krama keseharian. Dalam pergaulannya, beliau menghargai dan menggauli semua orang dengan cara yang sama tanpa ada perbedaan. Bahkan lebih dari itu, beliau selalu bertindak sopan dan ramah kepada semua orang tidak pernah pandang bulu. Sebagaimana sabda beliau “*Bahwasannya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.*” Bahkan di zaman *jabiliyyah* yang sangat mendiskriminasi perempuan, Nabi menyuruh

umatnya untuk memuliakan perempuan sebagaimana sabdanya “*Tidak memuliakan perempuan kecuali orang yang mulia, dan tidak menghinakan perempuan kecuali orang yang hina*”. Inilah sejatinya fondasi kebudayaan dalam kacamata Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemuliaan. Termasuk di dalamnya adalah kebersamaan, gotong royong, dan kesetiakawanan.

Ketiga *hijrah islamiyyah*, yaitu peralihan kepasrahan kepada Allah secara total. Momentum hijrah ini harus kita maknai sebagai upaya peralihan diri menuju kepasrahan total kepada Allah Yang Maha Kuasa. Artinya setelah modernisme menggiring kita kepada rasionalisme yang tinggi, hingga menyandarkan kehidupan kepada teknologi, maka kini saatnya kita berbalik kepada Allah Yang Maha Pencipta. Dalam hal ini berbagai pertunjukan modernisme semata merupakan hasil kreativitas manusia belaka dan hanya kepada Allah Swt manusia bersandar.

D. Hijrah Mencegah Ketidakadilan dan Kekerasan pada Perempuan

Makna hijrah di atas sesungguhnya sangat relevan dalam melihat persoalan perempuan. Ketika kekerasan dijadikan tradisi menyelesaikan masalah, ketika perempuan mengadukan ketidakadilan lalu dituduh durhaka, ketika perjuangan persamaan derajat dianggap mengancam budaya (patriarki), maka hijrah bisa menjadi *fardhu kifayah* bahkan *fardhu 'ain* (Swara Rahima, 2006). Pada konteks relasi antara laki-laki dan perempuan, umumnya laki-laki memiliki akses yang lebih dibandingkan perempuan. Hal ini membuat perempuan berada pada posisi inferior dan mengalami berbagai bentuk ketidakadilan. Peminggiran terhadap perempuan, stereotip, anggapan perempuan sebagai sosok tidak penting, hingga beban berlapis adalah ketimpangan yang terjadi pada perempuan. Hijrah mengajarkan kita untuk menemukan kesadaran akan ketimpangan ini dan kesadaran pada perubahan untuk keadilan (Kodir, 2006).

Hal yang tidak kalah genting yang terjadi pada perempuan adalah bentuk-bentuk kekerasan. Kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang kerap kali terjadi pada perempuan perlu mendapat perhatian khusus. Lemahnya perlindungan dan akses keadilan terhadap perempuan dalam proses kasus kekerasan seksual masih menjadi persoalan hingga saat ini. Misalnya saja dalam lingkup perguruan tinggi, pada berbagai kasus seringkali mahasiswi yang menjadi korban pelecehan seksual sulit untuk mendapatkan keadilan. Menyalahkan korban (*victim blaming*) masih sering terjadi dan inilah yang membuat korban kekerasan seksual enggan untuk melaporkan dirinya. Pada lingkup perguruan tinggi, hanya 29 orang yang melapor (kurang dari 20 persen) dan separuh dari 174 penyintas lebih memilih untuk bungkam (Zuhra, 2019). Melalui pemaknaan hijrah, semestinya kasus-kasus tersebut dapat direspon dan ditindaklanjuti karena hijrah menjauhkan perempuan dari ketertindasan.

Hijrah secara substantif semestinya menuntut orang-orang beriman untuk berhijrahkan mereka dari keterpurukan dan ketertindasan

(Muhammad, 2006). Sebagaimana Rasulullah saw mengajak umatnya untuk berhijrah dengan menjauhi segala larangan Allah Swt. Kekerasan terhadap perempuan merupakan larangan keras, sebab pada dasarnya Islam membawa rahmat bagi seluruh umat manusia. Menurut Kodir (2016), gerakan perubahan dapat dimulai dari sesuatu yang paling mungkin, yang paling kecil, dan dari diri kita masing-masing. Kesadaran religius-sosial untuk memihak perempuan yang terpinggirkan dan dilemahkan serta beranjak pada gerakan perubahan yang riil adalah bagian dari hijrah substantif itu sendiri.

Dalam level individu, kita dapat memulai dari rasa empati serta memperkaya diri dengan pengetahuan yang berlandaskan pengalaman perempuan. Rasa empati seperti turut merasakan pengalaman orang lain, tidak merasa diri paling benar, tidak menyalahkan korban (*victim blaming*), dan membantu orang-orang terdekat untuk mendapatkan rujukan saat mengalami kasus pelecehan ataupun kekerasan seksual merupakan langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan. Tindakan inilah

yang merupakan bagian dari hijrah, yaitu meninggalkan segala macam bentuk larangan Allah dan melaksanakan perintah-Nya.

Pada lingkup perguruan tinggi misalnya, Tri Dharma Perguruan Tinggi dapat menjadi pintu masuk dalam membawa transformasi nilai bagi perempuan. Pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat adalah aspek-aspek yang harus diintegrasikan dalam menjalankan hijrah. Pendidikan dan pengajaran yang menggunakan pedagogi (ilmu pengajaran) berperspektif perempuan di dalam pengajaran kelas dapat menciptakan ruang aman bagi mahasiswa maupun dosen. Penelitian dan pengembangan berbasis pengalaman perempuan dapat menjadi rujukan dan legitimasi dalam mengembangkan dan memberdayakan perempuan di akar rumput. Pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan dengan memperhatikan partisipasi, akses, kontrol, dan manfaat terhadap perempuan dan kelompok marginal. Penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berlandaskan pengalaman perempuan adalah bagian dari hijrah

dalam merespon berbagai bentuk ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan dan kelompok marginal.

Sebagai bagian gerakan elemen masyarakat, gerakan perempuan juga hendaknya melakukan evaluasi secara kritis. Bergerak bersama, memperkuat solidaritas, dan berstrategi agar nilai-nilai yang ditransformasikan dapat diterima oleh khalayak umum adalah aspek-aspek yang harus diperhatikan. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil al-lamiin* merupakan bagian penting untuk diangkat dan digemakan pada masyarakat luas. Nilai tersebut dapat menjadi landasan bagi gerakan perempuan bahwa kekerasan dan penindasan terhadap perempuan tidak dibenarkan di dalam Islam.

Hijrah tidak semestinya membuat kelompok tertentu menjadi lebih eksklusif dan meminggirkan kelompok lainnya. Hijrah justru berbasis inklusivitas (pendekatan yang mengikutsertakan berbagai pihak dari beragam latar belakang, status, kondisi, etnis, budaya, dan sebagainya). Dengan berlandaskan pendekatan inklusi, berbagai persoalan perempuan, ketimpangan, dan ketidakadilan

akan terus direspon secara berkelanjutan, melibatkan berbagai pihak, dan menjadi bagian dari hijrah itu sendiri.

Pada kesempatan yang terakhir sebelum Nabi wafat di sebuah bukit di Arafah Nabi berpidato kepada seluruh dunia. Nabi mengatakan *“Wahai manusia, perbatian dengan sungguh-sungguh. Aku berpesan kepadamu agar kamu memperlakukan kaum perempuan dengan baik, karena mereka masih dianggap seperti tawanan. Kamu tidak mempunyai hak apa-apa atas mereka, kecuali memperlakukan mereka dengan baik.”* Cita-cita besar inilah yang patut diterapkan dalam keseharian maupun pada level yang lebih luas, di mana kesetaraan dan keadilan menjadi basis utama dalam kehidupan. Hijrah inilah yang akan membawa kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

E. Kesimpulan

Kata “hijrah”, digunakan untuk mengistilahkan perpindahan suatu kaum/individu dari satu hal yang sifatnya buruk kepada hal lain yang sifatnya baik. Pengertian ini berlaku kepada kegiatan

pindah tempat maupun pindah kelakuan. Hijrah secara substantif dimaknai dengan ajakan kepada orang-orang beriman untuk berhijrahkan mereka dari keterpurukan dan ketertindasan. Artinya, hijrah mengandung dimensi kehidupan yang lebih luas yaitu membawa rahmat bagi seluruh umat manusia.

Oleh sebab itu, fenomena hijrah tidak semata-mata dilihat dari perubahan cara berpakaian, menjadi eksklusif, bahkan merasa diri dan kelompoknya yang paling benar. Hijrah semestinya dipahami pada pemaknaan yang lebih substantif. Hijrah mengharuskan setiap manusia untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagaimana Nabi yang mengajarkan setiap manusia untuk memperlakukan perempuan dengan sebaik-baiknya. Hijrah seyogianya dimaknai sebagai bagian hidup yang bermula dari kesadaran hingga gerakan untuk memperjuangkan perempuan dari keterpurukan. Sepatutnya hijrah menjadi semangat dan landasan untuk melepaskan perempuan dari belenggu ketidakadilan.

DAFTAR PUSTAKA

Fayumi, B. (2019, September 17). *swararahima*. Retrieved Desember 2, 2019, from https://www.instagram.com/p/B2gZg6Zn1Hg/?utm_source=ig_web_copy_link

Iassaswin. (2019, Juli 21). *Mojok.co*. Retrieved Desember 2, 2019, from <https://mojom.co/terminal/betapa-sulitnya-bergaul-dengan-orang-yang-baru-hijrah/>

Kodir, Faqihuddin Abdul. (2006, Februari No. 17). Menengok Hijrah Nabi: Dari Kesadaran Menuju Gerakan Penguatan Perempuan. *Majalah Swara Rahia: Hijrah Menuju Kesetaraan*.

Muhammad, H. (2006, Februari No. 17). Hijrah dalam Al Quran: Refleksi bagi Kebangkitan Perempuan . *Majalah Swara Rahima: Hijrah Menuju Kesetaraan*.

Zuhra, W. U. (2019, April 23). Retrieved Desember 2, 2019, from Tirto.id: <https://tirto.id/testimoni-kekerasan-seksual-174-penyintas-79-kampus-29-kota-dmTW>

nu online. (2012, November 26). Retrived from <https://www.nu.or.id/:https://islam.nu.or.id/post/read/40992/tiga-makna-hijrah>

PROFIL PENULIS



Andi Nur Fa'izah menyelesaikan gelar master di Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia (2018). Gelar sarjana diperoleh di Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia (2013). Penelitiannya telah dibukukan dalam *book chapter* berjudul “Bukan Narkoba Bisa Berbahaya: Produk Kimia, Aspirasi, dan Kehidupan Remaja”. Fa'izah menginisiasi Perempuan Peduli, sebuah media edukasi mengenai feminisme di sosial media yang ditujukan bagi anak muda. Saat ini Fa'izah aktif di Rahima sebagai koordinator program.



Raudlatun lahir di Sumenep pada 10 Februari 1986, saat ini tinggal di Dusun Kaleng Matanair Rubaru Sumenep. Raudlatun menyelesaikan pendidikan magister di IAIN Sunan Ampel Surabaya

Jurusan Pendidikan Agama Islam-Fiqih. Kini menjabat sebagai Kepala Sekolah di Mts An-Najah Matanair dan sebagai dosen tetap di STKIP PGRI Sumenep Jawa Timur. Raudlatun aktif mengikuti berbagai kegiatan dan merupakan salah satu peserta Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) tahun 2017 yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Kebon Jambu Ciwaringin Cirebon.



**Jl. H. Shibi No. 70 RT07/RW01
Srengseng Sawah, Jakarta Selatan 12640
Telepon: 08121046676
Email: rahima2000@cbn.net.id
Website: www.swararahima.com
Media Sosial: swararahima**